VOL 1 NO. 1 AGUSTUS 2017 ISSN 2614-1159

PENGARUH METODE PROBLEM SOLVING DAN KESIAPAN BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR PAK DI KELAS V SD NEGERI 066650 MEDAN KOTA TAHUN 2016

Sondang Silalahi, S.PAK
Guru SD Negeri 066650

Abstrak

Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Hakekat pemecahan masalah adalah melakukan operasi prosedural urutan tindakan, tahap demi tahap secara sistematis sebagai seorang pemula memecahkan suatu masalah. Penerapan metode pembelajaran metode problem solving dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal itu terlihat dari peningkatan keaktifan siswa di dalam kelas selama mengikuti proses pembelajaran mulai dari siklus I sampai siklus III. Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran PAK dengan penerapan metode pembelajaran tipe metode problem solving dapat meningkatkan prestasi belajaran siswa. Hal itu terlihat dari peningkatan persentase ketuntasan siswa mulai dari siklus I sampai siklus III. Metode pembelajaran tipe metode problem solving sangat baik digunakan untuk meningkatkan meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara yang diajukan peneliti kepada kolaborator yang mengamati proses belajar mengajar selama penelitian ini berlangsung.

Kata Kunci: Problem Solving, Kesiapan Belajar.

PENDAHULUAN

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. pada dasarnya belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu melalui memberian pengetahuan, latihan maupun pengalaman. Belajar dengan pengalaman akan membawa pada perubahan diri dan cara merespon lingkungan.

Menurut Sujarwo permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai komponen. Komponen-komponen pembelajaran tersebut adalah kemampuan pendidik dalam pengajaran. Keberhasilan seorang guru didalam kelas tentunya ditandai dengan banyaknya metode yang digunakan didalam kelas, namun kenyataan dilapangan masih banyaknya guru yang hanya menggunakan satu metode dan monoton, sehingga membuat siswa menjadi jenuh dan bosan yang kemudian berdampak pada kurangnya antusias siswa ketika belajar. Tidak terkecuali dengan guru-guru agama Kristen, yang menganggap bahwa metode ceramah saja yang pantas kemudian diaplikasikan siswa.

Guru cenderung asyik dalam penyampaian materi belajar sehingga waktu hanya terbuang dalam penjelasan yang menuntut siswa diam dan pasif. Seharusnya guru tahu bahwa keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan

agar belajar menjadi efektif dan dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran di antaranya adalah kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan, bahan ajar yang kurang dipersiapkan, kelengkapan sarana dan pra sarana yang kurang memadai.

Selain faktor-faktor diatas ada hal lain yang dapat membantu proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan bermakna yaitu kesiapan siswa dalam menerima pelajaran. Kesiapan belajar adalah suatu kondisi dimana seseorang merespon dengan baik apa yang diberikan kepadanya sehingga tujuan dari pembelajaran itu sampai dengan baik.

Kemampuan belajar siswa sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Dalam, proses belajar tersebut, banyak faktor yang dapat mempengaruhi, antara lain tiga faktor utama yang saling mempengaruhi dan berinteraksi dalam proses belajar dan pembelajaran. Seseorang siswa yang suka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan biasanya cerderung mengambil pendekatan pembelajaran yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelegensi tinggi dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya, mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar dan pembelajaran. Jadi, karena pengaruh fakto-faktor tersebut, muncul siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang berprestasi rendah atu gagal sama sekali. Di sini, guru yang kompeten dan professional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran mereka.

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai dari hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam belajar perlu adanya kesiapan. kesiapan sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat berinteraksi dengan cara tertentu. Dengan adanya kesiapan belajar maka akan mendapatkan hasil belajar yang diharapkan. Namun pada kenyataannya kesiapan belajar yang dimiliki siswa SD Negeri 066650 Medan Kota tidaklah seperti yang diharapkan sehingga sangat mempengaruhi hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan seringnya beberapa siswa yang tidak mengerjakan PR dan ada bebrapa siswa yang lupa membawa buku pelajaran, sehingga nilai yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan.

Dalam belajar tujuan akhir yang hendak dicapai adalah adanya hasil belajar. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut proses belajar. Hasil dari kegiatan belajar mengajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku kearah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.

Perubahan yang diharapkan sebagai hasil dari belajar belum terjadi pada sebagian siswa. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya beberapa siswa yang memiliki nilai yang kurang memuaskan dan masih adanya siswa yang kurang merespon ketika terjadi proses belajar mengajar didalam kelas.

Selain itu perubahan sikap yang diharapkan sebagai hasil belajar juga masih belum dialami oleh beberapa siswa yang saya lihat, masih adanya beberapa siswa yang belum merespon dari aktifitas belajar membuat hasil belajar menjadi kurang optimal, ada sebagian siswa yang menunjukkan prestasi dan sikap yang baik dan ada sebagaian siswa yang memiliki nilai

yang kurang serta ada beberapa dari siswa tersebut yang sering melakukan pelanggaran-pelanggaran peraturan sekolah.

Kurangnya kesiapan belajar siswa serta masih adanya beberapa siswa yang kurang berhasil dalam pelajaran agama masih dijumpai di kls V. Hal ini terjadi karena kurangnya kreatif guru dalam mengajar dan minimnya metode yang digunakan sehingga membuat siswa belajar agama hanya sebagai rutinitas yang diharuskan untuk dipelajari oleh seluruh siswa yang beragama kristen.

Salah satu metode yang sesuai untuk mata pelajaran agama kristen adalah metode *problem solving* (Pemecahan masalah). Dalam metode ini guru PAK dapat melibatkan keaktifan siswa didalam kelas. Metode *problem solving* (pemecahan masalah) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan secara bersama-sama. Penyelesaian masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha untuk menyelesaikannya sampai menemukan penyelesaian. Metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan

Pada metode ini juga siswa lebih dituntut untuk lebih aktif, sehingga secara tidak langsung dapat membuat siswa untuk selalu mempersiapkan diinya sebelum menerima pelajaran disekolah, dengan demikian maka antara kesiapan belajar dengan metode problem solving dapat dilakukan sejalan untuk keberhasilan belajar PAK siswa.

METODE

Metode penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan tiga siklus. Menurut metode tersebut, pelaksanaan penelitian mencakup empat tahap yaitu: Perencanaan (*plan),* Tindakan (*act)*, pengamatan (*Observe)*, Refleksi (*Reflect)*. Dalam melakukan penelitian ini dipergunakan suatu metode penelitian yaitu deskriptif. Sukardi dalam bukunya mengatakan: "Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya".

Dimana metode deskriptif adalah metode penelitian yang ditunjukkan kepada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Penelitian Tindakan Kelas juga merupakan penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Dengan penelitian ini kualitas pendidikan juga semakin meningkat.

Keempat prosedur tindakan guru melakukan aktifitas ini disebut tahap pertama atau siklus pertama. Siklus kedua akan dilakukan dengan aturan prosedur siklus pertama. Kemudian siklus ketiga dilakukan kembali oleh peneliti apabila ternyata ketercapaian hasil yang diharapkan belum maksimal.

Tekhnik pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam tindakan penelitian, karena tujuan utama seseorang untuk melakukan penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa tehnik pengumpulan data maka seorang peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standart yang ditetapkan. Untuk melihat peningkatan yang terjadi

dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, maka dilakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Observasi

Observasi berfungsi untuk untuk mengumpulkan data atau mengamati siswa dalam belajar. Observasi ini merupakan pengamatam terhadap seluruh aktifitas dan kegiatan siswa dikelas selama proses pembelajaran berlangsung serta perubahan yang terjadi pada saat dilakukannya tindakan selama proses pembelajaran.

Table 1.
Table Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No	Hal yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Keaktifan Siswa: a. Mengajukan pertanyaan b. Respon terhadap pendapat teman c. Kemampuan dalam mengembangkan argumen				

Keterangan:
4 : Sangat Baik
3 : Baik
2 : Kurang
1 : Sangat Kurang

Tes

Tes ini dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan prestasi belajar siswa sebagai akibat dari peningkatan motivasi belajar siswa pada setiap siklus dalam penelitian ini.

Wawancara

Wawancara juga sangat penting dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif, karena banyak informasi yang akan peneliti dapatkan dari wawancara tersebut. Wawancara merupakan kegiatan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (Peneliti) dan yang diwawancarai (Guru), dengan tujuan agar peneliti dapat menakar pemahaman dalam berlangsungnya proses penelitian. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan metode pembelajaran metode problem solving pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam wawancara terdapat format wawancara sebagai berikut: Upaya guru terhadap peningkatan motivasi siswa dengan menggunakan metode metode problem solving.

Analisis Siklus

Dalam penelitian ini digunakan model Kemmis-Mc. Taggart, dimana menggunakan beberapa siklus, mulai dari perencanaan, pelaksanan, observasi dan refleksi. Berdasarkan kalimat diatas dapat digambar model penelitian Kemmis Mc. Taggart sebagai berikut:

VOL 1 NO. 1 AGUSTUS 2017 ISSN 2614-1159

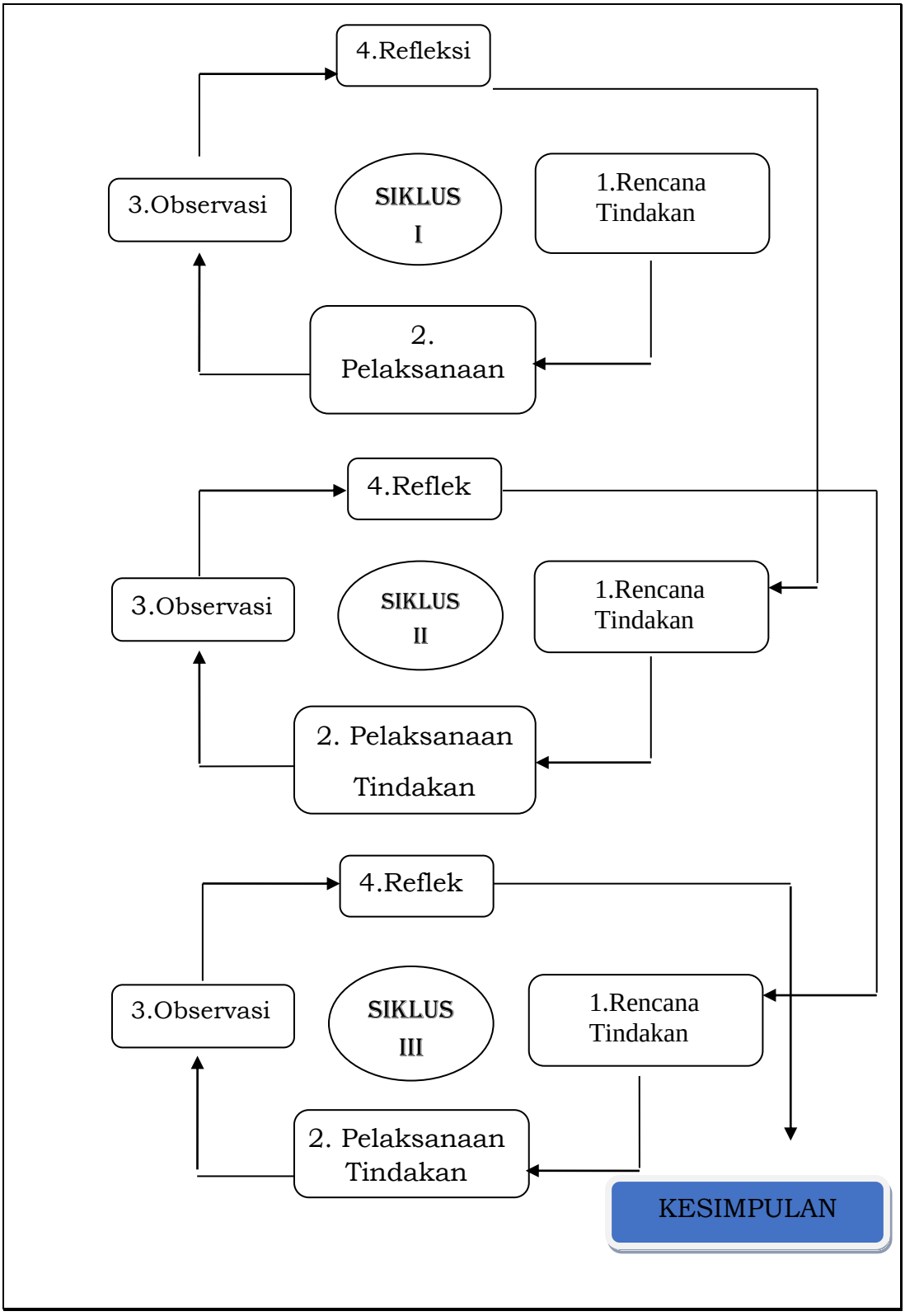

Gambar 3.1 Adaptasi model Spiral Kemmis Mc. Taggart

VOL 1 NO. 1 AGUSTUS 2017 ISSN 2614-1159

PEMBAHASAN

Siklus 1

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan ini dilakukan setelah diberikan tindakan awal (pre test) test awal diberikan untuk melihat keaktifan siswa dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Pada tahap ini guru mempersiapkan, silabus, RPP, materi pembelajaran yang akan diajarkan.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan belajar dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru. Hal-hal yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ini adalah:

1. Guru mengajak murid untuk tetap tenang, mengajak murid untuk bernyanyi dan berdoa. Ini dilakukan untuk memulai pelajaran, supaya murid yang mengikuti pelajaran dapat terpimpin dan mengerti akan pelajaran tersebut.
2. Memberikan penjelasan tentang pelajaran Pendidikan Agama Kristen.
3. Membentuk kelompok kecil antara 5-6 orang.
4. Menemukan tim ahli dalam kelompok.

c. Tahap Observasi (Pengamatan)

Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berlangsung. Jadi keduanya berlangsung pada waktu yang sama. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semual hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung, dan kegiatan peneliti dalam menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan pembelajaran pendidikan agama Kristen.

d. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan setelah selesai pembelajaran dan setelah dilakukannya evaluasi pada siklus pertama (1). Kegiatan ini untuk menganalisis, memprediksikan, menghubungkan, dan menemukan masalah baru yang muncul setelah siklus I, maka akan dilakukannya pengkajian ulang atau penyelesaian masalah pada siklus berikutnya.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, masalah siklus I dibahas dan penyelesaian masalahnya sehingga hal-hal yang kurang dimengerti menjadi lebih jelas. Selanjutnya mengembangkann program yang akan dilakukan pada siklus II.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan.

Kegiatan belajar dilakukan seoptimal mungkin, didalam kegiatan belajar pada tahap pelaksanaan tindakan ini guru memberikan materi yang akan dibahas, guru harus membentuk kelompok baru, dan menemukan seseorang yang mampu di dalam setiap masing-masing kelompok dan membuat kelompok tim ahli, setelah itu tim ahli akan kembali kemasing-masing kelompok dan bertanggung jawab atas kelompok tersebut dan menjelaskan kembali kepada setiap anggota kelompok. Setelah itu setiap individu akan diberikan test.

c. Tahap Observasi

Pada tahap ini dilakukan pengamatan kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi. Hal ini untuk dapat mengetahui hasil kegiatan siswa yang telah dilakukan berdasarkan rencana kegiatan yang telah disusun dalam siklus ke II.

d. Tahap Refleksi

Dari hasil test dan observasi yang dilakukan, sebagai dasar pengambilan kesimpulan dan keputusan apakah kegiatan yang dilakukan telah berhasil dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAK melalui metode problem solving. Apabila dalam siklus ini belum terpenuhi, maka akan diberlakukannya siklus berikutnya yaitu siklus III.

Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melihat dan merenungkan hal-hal apa yang ingin dikerjakan sehingga pada saat pelaksanaan siklus ke III ini akan mendapatkan hasil dengan baik dibandingkan dari siklus sebelumnya.

b. Tahap pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti kembali memberikan pembelajaran dengan memotivasi siswa, dan kembali membentuk kelompok dan memberikan penjelasan materi yang lebih spesifik sehingga siswa termotivasi dan mengerti akan materi yang telah dijelaskan.

c. Tahap Observasi

Pada tahap ini, dilakukan pengamatan kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembaran observasi. Hal ini untuk dapat mengetahui hasil kegiatan siswa yang telah dilakukan berdasarkan rencana kegiatan yang telah disusun dalam siklus III.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul berupa hasil observasi dan tes dan wawancara . Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui pelaksanaan dan hambatan-hambatan yang terjadi selama pembelajaran. Adapun analisis datanya sebagai berikut:

Data observasi dan wawancara dianalisis menggunakan skala penilaian dengan rentang nilai dalam bentuk angka (4, 3, 2, 1) untuk aktivitas siswa yang berarti angka 1 = sangat kurang; 2 = kurang; 3 = baik; 4 = sangat baik.

Selanjutnya untuk menganalisis data hasil penelitian yang dikumpulkan dengan memberikan test kepada siswa, dianalisis dengan analisa deskriptif komparatif yaitu dengan membandingkan hasil tes pada siklus awal dengan siklus tindakan penelitian. Data mentah yang diperoleh dari hasil tes kemudian diolah melalui cara penyekoran, menilai setiap siswa, menghitung nilai rata-rata kemampuan siswa untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai motivasi belajar dalam memahami pelajaran PAK.

Nilai yang diperoleh siswa pada saat melaksanakan *post-test* kemudian dikonversikan terhadap Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang dibuat guru untuk menentukan bahwa siswa tersebut mencapai kriteria tuntas atau belum.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian tindakan kelas (classroom Action research) yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan pembelajaran metode problem solving dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas V SD Negeri 066650 Medan Kota. Hasil observasi keaktifan belajar siswa dari siklus I hingga siklus III menunjukkan terjadinya peningkatan motifasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 12, 8%, dimana rata-rata keaktifan belajar siswa pada siklus I dan siklus II masing-masing adalah 57,7% dan 70,5%. Dari siklus II ke siklus III terjadi peningkatan sebesar 5,9%, dimana rata-rata keaktifan belajar siswa pada siklus III adalah 76,4%.
2. Hasil peningkatan motivasi belajar siswa juga dibuktikan dengan melihat membandingkan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Melihat hasil belajar pada observasi awal, nampak adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dari 50% (14 orang siswa) menjadi 71,4% (20 orang siswa) pada Siklus II, menjadi 85,71% (25 orang siswa). Sesuai data diatas dapat dimaknai bahwa motivasi belajar sudah didominasi oleh sebagian 96, 42% siswa. Dengan demikian, melihat hasil belajar pada observasi awal, nampak adanya peningkatan persentase yang signifikan ketuntasan hasil belajar siswa dari 50% (14 orang siswa) menjadi 71,4% (20 orang siswa) pada Siklus II, menjadi 85,71% (25 orang siswa), menjadi 96,42% (27 orang siswa).
3. Metode Pembelajaran metode problem solving dapat meningkatkan Motivasi belajar siswa. Data hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa.

Saran

1. Upaya peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II masih tergolong rendah. Sehingga disarankan kepada guru agar mampu mengelola kelompok dalam proses belajar dan merangsang siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga tercipta suasana belajar, suasana aktif, menyenangkan serta kreatif dengan cara menggunakan metode pembelajaran Problem solving dengan cara:
   a. Guru memberikan materi dan membagikan kelompok.
   b. Memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi.
   c. Siswa diminta mempresentasikan hasil diskusi mereka.
   d. Siswa mengadakan Tanya jawab tentang hal-hal yang belum mereka mengerti.
2. Berdasarkan uraian diatas, upaya peningkatan motivasi belajar siswa semakin meningkat. Dengan demikian disarankan kepada guru pengajar Pendidikan Agama Kristen untuk menerapkan metode pembelajaran Problem solving sebagai salah satu alternative untuk meningkatkan motivasi

belajar siswa dengan demikian juga aktivitas siswa dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Boehlke Robert.R., *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai Lg.Loyola, cetakan 3,* Jakarta: Bpk Gunung Mulia.

---------- *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK.* Jakarta: Bpk Gunung Mulia.

Cully Iris. V., *Dinamika Pendidikan Agama Kristen,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989).

Djamarah. Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetesi Guru*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Gulo W. Strategi Belajar Mengajar Jakarta. Grasindo. 2010.

Kristanto Paulus Lilik, *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi dan Pak, Pelayan Gereja, Guru Agama dan Kluarga Kristen*, Yogyakarta: Andi 2006.

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Mudjiono Dimyati, *Belajar dan Pembelajaran,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Kualitatif Lapangan Dan Perpustakaan,* Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Nuhamara Daniel, *Pembimbing PAK,* Bandung; Jurnal Info Media,